

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian, transmigrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan permukiman transmigrasi. Saat ini, penyelenggaraan urusan transmigrasi berada di bawah Kementerian Transmigrasi yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 172 Tahun 2024. Sebelumnya, urusan ini menjadi bagian dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, yang bertanggung jawab atas pembangunan desa dan perdesaan, pemberdayaan masyarakat desa, percepatan pembangunan daerah tertinggal, serta pelaksanaan program transmigrasi.¹

¹ Kementerian Transmigrasi Republik Indonesia. Sejarah Kementras. Diakses Pada Tanggal 07 Februari 2025. Pukul 08.27 WIB

Program transmigrasi sendiri merupakan kebijakan perpindahan penduduk yang telah digagas sejak masa pemerintahan kolonial Belanda dan terus dilanjutkan setelah Indonesia merdeka. Sosok Asisten Residen H.G. Heijting menjadi tokoh penting pada masa itu karena ia ditugaskan untuk mencari solusi atas kepadatan penduduk di Pulau Jawa dengan memindahkan sebagian penduduknya ke wilayah lain di luar Jawa.

Gagasan tersebut diwujudkan pada tahun 1905, ketika dilakukan pemindahan penduduk dari Karesidenan Kedu ke Gedong Tataan, Lampung, dan membentuk sebuah permukiman baru bernama Desa Bagelen. Program ini kemudian berkembang ke wilayah lain seperti Bengkulu, serta pada awal tahun 1920–1930-an meluas ke Kalimantan dan Sulawesi.² Pada dekade 1920-an, pemerintah kolonial juga memperkenalkan konsep bawon, yaitu sistem yang mendorong para pemukim perintis untuk mengajak teman dan sanak saudara mereka agar ikut serta membangun

² Otten M. *Transmigrasi Indonesia Resettlement Policy, 1965-1985*. (Iwgia Document. 1986), Hal. 17

wilayah baru. Sistem ini mempercepat perkembangan permukiman dan menjadi cikal bakal lahirnya transmigrasi swakarsa, yaitu perpindahan penduduk yang dilakukan atas inisiatif sendiri dengan dukungan pemerintah.³

Setelah Indonesia merdeka, program transmigrasi sempat mengalami penurunan popularitas pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, karena perhatian pemerintah saat itu lebih difokuskan pada upaya mengatasi krisis ekonomi dengan cara memaksimalkan eksploitasi sumber daya alam di dalam negeri. Namun demikian, pada periode 1950–1965, kegiatan transmigrasi tetap berjalan, dan tercatat sekitar 400 ribu jiwa penduduk Pulau Jawa berhasil dipindahkan ke berbagai wilayah di luar Jawa melalui propaganda dan program pemerintah yang digencarkan pada masa tersebut.⁴

Program transmigrasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kepadatan penduduk di daerah

³ Yulia Rahma Fitriana, Dkk. *Tranformasi Kebijakan Agraria Dan Transmigrasi Di Indonesia*. (Yogyakarta; Pustaka Ilmu. 2019). Hal. 84

⁴ Otten M. *Transmigrasi Indonesia Resettlement Policy, 1965-1985*. (Iwgia Document. 1986), Hal. 77

asal, terutama di Pulau Jawa, sekaligus mendorong pembangunan di wilayah-wilayah terpencil di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Selain berfungsi sebagai langkah pemerataan persebaran penduduk, program ini juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta memperkuat penyebaran budaya dan jati diri bangsa di seluruh wilayah Indonesia.⁵

Di sisi lain, program transmigrasi turut membuka peluang terciptanya sinergi antarbudaya, seperti adanya pertukaran tradisi, penerapan teknik pertanian modern yang dibawa oleh para transmigran, serta terbentuknya komunitas masyarakat yang lebih beragam. Kolaborasi antara penduduk asli dan pendatang ini sering kali menjadi faktor penting dalam menunjang keberlanjutan pembangunan di daerah tujuan transmigrasi. Keberagaman yang muncul di Indonesia akibat interaksi tersebut menciptakan fenomena sosial yang kaya, meliputi variasi

⁵ Yulia Rahma Fitriana, Dkk. *Tranformasi Kebijakan Agraria Dan Transmigrasi Di Indonesia*. (Yogyakarta; Pustaka Ilmu. 2019). Hal. 84

budaya, bahasa, struktur sosial dan ekonomi, norma, pola interaksi, cara berpikir, hingga keyakinan agama, yang pada akhirnya memperkuat keharmonisan multikultural dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Pada tahun 1973, pemerintah melaksanakan program transmigrasi dengan memindahkan penduduk dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta menuju Provinsi Bengkulu, tepatnya di wilayah Sukaraja, Desa Bukit Peninjauan II. Total peserta transmigrasi yang diberangkatkan mencapai 450 kepala keluarga (KK). Gagasan pelaksanaan program ini berasal dari Ketua DPR RI pertama, Bapak Baharuddin, dengan dukungan dari wakilnya, Bapak Buldani Masik. Pada bulan September 1973, diberangkatkan angkatan pertama yang terdiri atas 100 kepala keluarga dari berbagai provinsi di Pulau Jawa. Para transmigran ini menempuh perjalanan menggunakan kapal laut dari Pelabuhan Merak menuju Bakauheni, kemudian melanjutkan perjalanan dengan kereta api dari

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1985). Hal. 55

Lampung hingga Lubuk Linggau. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan ke Bengkulu menggunakan bus kecil. Rute perjalanan tersebut juga digunakan oleh angkatan kedua dan ketiga yang berangkat setelahnya. Pada masa itu, kegiatan transmigrasi yang dikelola oleh pemerintah pusat hanya dilakukan satu kali, sedangkan pemerintah daerah melaksanakan dua kali kegiatan serupa. Sebagian besar transmigran yang diberangkatkan pada program ini merupakan pekerja pabrik dari daerah asal mereka.⁷

Desa Bukit Peninjauan II pada awalnya merupakan wilayah transmigrasi yang dihuni oleh penduduk asal Pulau Jawa, khususnya dari Jawa Tengah, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Pada masa awal kedatangannya, terdapat sekitar 500 kepala keluarga (KK) yang kemudian dibagi menjadi 9 Rukun Kampung (RK), dengan masing-masing RK dipimpin oleh seorang Ketua RK. Pada awal berdirinya, desa ini dipimpin oleh seorang

⁷ Observasi pertama. Sudino. Wawancara. Selasa, 24 Desember 2024. Pukul 16.00 WIB

manajer bernama Sinuraya. Kemudian, pada tahun 1982, dilaksanakan pemilihan kepala desa pertama, yang diikuti oleh tiga calon, yaitu Sumaryo, Sudarono, dan Kayono. Setelah proses penghitungan suara selesai, Bapak Sumaryo terpilih sebagai Kepala Desa pertama karena memperoleh suara terbanyak.

Selanjutnya, pada tahun 1988, diadakan kembali pemilihan kepala desa kedua dengan empat calon, yakni Sudino, Suyono, Suwardi, dan Sukimin. Dalam pemilihan tersebut, Bapak Sudino berhasil memenangkan suara terbanyak dan menjabat sebagai Kepala Desa Bukit Peninjauan II. Seiring waktu, jumlah penduduk terus bertambah, sehingga pada tahun 2003 dilakukan pemekaran wilayah. Dari hasil pemekaran tersebut, terbentuk tiga desa baru, yaitu Desa Bukit Peninjauan II (BP II), Desa Sidosari, dan Desa Sari Mulyo. Sejak saat itu, masing-masing desa

telah memiliki Kepala Desa sendiri untuk mengatur pemerintahan di wilayahnya..⁸

Penduduk Desa Bukit Peninjauan II berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam. Sebagian besar merupakan pendatang dari Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, serta ada pula yang berasal dari Serawai, Batak, Padang, dan daerah lainnya. Keberagaman etnis dan asal-usul ini menjadikan desa tersebut seperti miniatur Indonesia, di mana nilai-nilai musyawarah untuk mufakat, gotong royong, serta berbagai kearifan lokal telah diterapkan sejak awal berdirinya desa. Tradisi tersebut berperan penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial, sehingga mampu mencegah terjadinya konflik antarkelompok. Saat ini, Desa Bukit Peninjauan II memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.023 jiwa, yang terdiri atas 971 laki-laki, 1.052 perempuan, dan 499 kepala keluarga (KK). Penduduknya tersebar dalam empat wilayah

⁸ Desa bukit peninjauan II. Profil dan Sejarah desa Bukit Peninjauan II. 17 April 2021. Diakses pada 02 Januari 2025. Pukul 11.55 WIB

dusun yang menjadi bagian dari struktur pemerintahan desa.⁹

Sementara itu, Desa Sari Mulyo terletak di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Kota Bengkulu, dengan luas wilayah sekitar 1.000 hektare. Desa ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Mekar Bhakti, Dusun Mekar Sari, Dusun Mekar Jaya, dan Dusun Mekar Indah, yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Penduduk Desa Sari Mulyo terdiri atas beragam kelompok masyarakat, baik penduduk asli (pribumi) maupun pendatang dari berbagai daerah.

Meskipun memiliki perbedaan tradisi dan latar belakang budaya, masyarakat di desa ini telah lama menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi. Sikap saling menghormati tersebut menjadikan kehidupan sosial di desa tetap harmonis dan kondusif, meskipun terjadi penambahan jumlah penduduk pendatang dari waktu ke waktu. Sebagai desa yang berbasis pertanian,

⁹ Desa Bukit Peninjauan II. Profil dan Sejarah desa Bukit Peninjauan II. 17 April 2021. Diakses pada 08 april 2025

sebagian besar warga Desa Sari Mulyo bermata pencaharian sebagai petani, peternak, dan pekebun, yang menjadi sektor utama penopang ekonomi masyarakat setempat.¹⁰

Pada awal pelaksanaan program transmigrasi, para transmigran sempat menghadapi penolakan dari penduduk asli. Masyarakat setempat menganggap kedatangan mereka sebagai bentuk perebutan wilayah, sehingga menimbulkan gesekan sosial dan perbedaan pandangan, terutama dalam hal budaya dan keagamaan. Selain itu, dalam bidang ekonomi, para transmigran juga membawa serta kebiasaan dan adat istiadat dari daerah asal, yang pada awalnya menimbulkan perbedaan pola kehidupan dengan masyarakat pribumi.¹¹

Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan masyarakat transmigran di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo menunjukkan kemajuan yang cukup

¹⁰ Arsip Desa Sari Mulyo. Profil Desa Sari Mulyo tahun 2019. Hal. 5

¹¹ Observasi pertama. Mbah Sudino. Wawancara. Selasa, 24 Desember 2024. Pukul 16.00 WIB

signifikan, khususnya dalam aspek ekonomi. Pada masa awal, sebagian besar warga mengandalkan pertanian tradisional dengan peralatan sederhana. Akan tetapi, dengan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman, mereka mulai menerapkan teknik pertanian modern, memperluas lahan garapan, serta membentuk koperasi tani untuk memperkuat posisi ekonomi mereka di pasar lokal. Saat ini, selain sektor pertanian, masyarakat juga mulai mengembangkan berbagai usaha produktif, seperti perdagangan hasil bumi, peternakan, serta industri rumah tangga, yang menjadikan sumber pendapatan mereka semakin beragam.¹²

Dari segi kebudayaan, masyarakat di kedua desa tersebut mengalami proses perubahan dan penyesuaian yang dinamis. Para transmigran membawa adat, tradisi, dan nilai-nilai budaya dari daerah asal seperti Jawa, Bali, dan Lombok, yang tetap dipertahankan melalui kegiatan sosial seperti arisan, kenduri, dan perayaan hari besar keagamaan. Dalam perkembangannya, terjadi akulturasi budaya antara

¹² Observasi kedua. Mbah Lamdoyo. Wawancara. Kamis, 18 April 2025. Pukul 15.45

penduduk pendatang dan masyarakat lokal, sehingga melahirkan pola budaya baru yang harmonis dan khas. Sikap toleransi dan saling menghormati yang terjalin di antara keduanya menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan berkelanjutan di wilayah tersebut.¹³

Dari aspek pendidikan, perkembangan di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Pada masa awal kedatangan para transmigran, fasilitas pendidikan masih sangat terbatas — hanya terdapat beberapa sekolah dasar dengan jumlah guru yang sedikit serta sarana belajar yang sederhana. Namun, berkat dukungan pemerintah dan inisiatif masyarakat secara swadaya, kini telah tersedia sekolah menengah pertama (SMP), bahkan telah muncul rencana pendirian sekolah menengah atas (SMA) di wilayah tersebut. Kesadaran masyarakat, khususnya para orang tua, terhadap pentingnya pendidikan juga mengalami

¹³ Observasi kedua. Mbah Lamdoyo. Wawancara. Kamis, 18 April 2025. Pukul 15.45

peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin banyak anak-anak yang melanjutkan pendidikan ke kota-kota terdekat untuk menempuh jenjang yang lebih tinggi. Kemajuan di bidang pendidikan ini memberikan dampak positif terhadap struktur sosial masyarakat, di mana banyak generasi muda dari keluarga transmigran yang berhasil menjadi tenaga profesional, seperti guru, tenaga kesehatan, dan aparat pemerintahan. Mereka tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga turut mendorong perubahan sosial yang konstruktif di desa, misalnya melalui pelaksanaan program literasi, pelatihan keterampilan, serta berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan, yang semakin memperkuat kualitas sumber daya manusia di kedua desa tersebut..¹⁴

Secara keseluruhan, perkembangan masyarakat transmigran di Desa BP 2 dan Desa Sari Mulyo menunjukkan bahwa dengan kerja keras, dukungan pemerintah, dan semangat gotong royong, komunitas baru

¹⁴ Observasi kedua. Mbah Lamdoyo. Wawancara. Kamis, 18 April 2025. Pukul 15.45

dapat tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang mandiri dan harmonis. Tantangan yang dihadapi pada awal masa transmigrasi kini telah berubah menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masa depan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁵

Dengan adanya pelaksanaan transmigrasi di daerah tersebut dan banyaknya perkembangan yang terjadi di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo sejak terjadinya proses transmigrasi, penulis menjadi tertarik untuk mengkaji sejarah transmigrasi di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, bisa disimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana sejarah transmigrasi Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma?

¹⁵Observasi kedua, di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo, 20 April 2025

2. Bagaimana perkembangan masyarakat transmigran di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma dari tahun 1973-2024?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak membahas terlalu luas, penulis ingin membatasi pokok permasalahan yang akan dibahas.

1. Fokus penelitian ini pada sejarah transmigrasi di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo.
2. Penelitian ini hanya akan membahas perkembangan yang terjadi antara masyarakat transmigran di Desa Bukit Peninjauan II dan Sari Mulyo dari masa transmigrasi hingga 2024 dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan budaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ada untuk membahas rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan sejarah transmigrasi di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma
2. Untuk mendeskripsikan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat transmigran di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan kontribusi bagi akademisi dan khalayak umum baik secara teoritis maupun praktis, untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam memperluas pengetahuan bagi kalangan akademisi maupun masyarakat umum, sehingga mereka dapat memahami secara lebih jelas sejarah terjadinya transmigrasi di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma. Selain itu, hasil penelitian

ini juga dapat menjadi acuan atau referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan, terutama sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis .

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti sejarah yang hendak meneliti topik dengan tema serupa. Diharapkan pula, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi serta wawasan baru bagi para pembaca. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan UINFAS maupun di perpustakaan Fakultas Adab.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian. Penelitian tentang interaksi masyarakat transmigran di Bengkulu sudah ada beberapa yang meneliti. Ada beberapa

jurnal dan skripsi yang transmigrasi yang terjadi di Indonesia. Berikut merupakan beberapa kajian yang sangat relevan dalam penelitian ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sagita Oktavia, Fakultas Ushuluddin Adab, Dan Dakwah UINFAS Bengkulu yang berjudul “*Migrasi Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Sunda Sebagai Penambang Emas Di Lebong Tandai Bengkulu Tahun 1908-1942*”.¹⁶ Skripsi ini membahas dua pokok permasalahan, yaitu: (1) bagaimana sejarah migrasi masyarakat Suku Jawa dan Suku Sunda yang bekerja sebagai penambang emas di Lebong Tandai, Bengkulu, pada tahun 1908–1942, dan (2) apa saja faktor yang mendorong terjadinya migrasi ke wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gelombang pertama, proses migrasi ke Desa Lebong Tandai dilakukan dengan menggunakan kapal laut menuju Pelabuhan Pulau Baai. Setelah tiba di Bengkulu, para migran diangkut

¹⁶ Sagita Oktavia, *Migrasi Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Sunda Sebagai Penambang Emas Di Lebong Tandai Bengkulu Tahun 1908-1942*. Skripsi.(Uinfas Bengkulu, 2022). Hal. viii

menggunakan kendaraan yang disediakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda menuju Napal Putih, lalu melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki ke Desa Lebong Tandai. Pada tahap ini, tercatat sebanyak 361 orang migran dari Suku Jawa dan Suku Sunda melakukan perjalanan tersebut, sebagaimana tercantum dalam arsip berjudul *bij het Hoog-Gerechtshof van Nederlandsch-Indie* tertanggal 20 Juli 1909. Gelombang kedua migrasi berlangsung dengan pola yang hampir sama, hanya saja pada tahap akhir perjalanan, para migran sudah menggunakan transportasi molek untuk mencapai Desa Lebong Tandai. Meskipun tidak terdapat catatan resmi mengenai jumlah migran pada gelombang kedua, hasil wawancara dengan Bapak Supandi menyebutkan bahwa jumlahnya sekitar 60 orang. Data ini sejalan dengan disertasi Lindayanti yang mencatat adanya 68 pekerja baru atau “pembelot” di perusahaan *Mijbouw Maatschappij Simau* yang beroperasi di Lebong Tandai. Faktor internal migrasi ini antara lain adalah kekayaan sumber daya alam berupa emas yang melimpah di Desa

Lebong Tandai, yang menarik minat masyarakat untuk bekerja sebagai penambang emas. Selain itu, kondisi kepadatan penduduk di Pulau Jawa pada awal abad ke-20 turut mendorong masyarakat untuk mencari peluang ekonomi di luar pulau, terlebih dengan dibukanya area pertambangan di Lebong Tandai. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari kebutuhan tenaga kerja yang tinggi di perusahaan tambang Belanda, *Mijbouw Maatschappij Simau*. Perusahaan tersebut memerlukan banyak pekerja untuk mempercepat proses penambangan dan meningkatkan hasil produksi emas di wilayah Lebong Tandai. Penelitian ini berbeda dengan yang akan saya teliti. perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan juga waktu penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan di Desa Lebong Tandai, sedangkan penelitian saya akan dilakukan di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo.

2. Jurnal yang di tulis oleh Lindayanti yang berjudul “*Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa Di Bengkulu*”.¹⁷

Penelitian ini membahas tentang kolonisasi orang Jawa di Bengkulu, yang terjadi sebagai bagian dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Penelitian mencakup beberapa aspek penting yaitu kolonisasi bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk, memenuhi kebutuhan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan Barat, dan memperluas lahan pertanian di luar Pulau Jawa. Terdapat dua fase utama dalam kedatangan kolonis: fase pertama dari 1908 hingga 1919, dan fase kedua setelah tahun 1930. Masing-masing fase memiliki karakteristik dan lokasi penempatan yang berbeda. Penelitian menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh kolonis, termasuk masalah kesehatan, gagal panen, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun banyak yang mengalami kesulitan, beberapa kolonis akhirnya berhasil meningkatkan taraf hidupnya.

¹⁷ Lindayanti. *Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa Di Bengkulu*. Humaniora, (Vol. 18, No. 3 Oktober 2006). Hal. 297

Penelitian juga menjelaskan struktur sosial di kalangan kolonis, di mana banyak di antara mereka berasal dari kelompok yang tidak memiliki tanah di Jawa. Melalui kolonisasi, mereka berharap mendapatkan tanah dan meningkatkan status sosial mereka. Terdapat persamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya teliti. Yang pertama terletak pada lokasi penelitian, yang lokasi penelitian tersebut dilakukan di seluruh wilayah Provinsi Bengkulu, sedangkan penelitian saya hanya dilakukan di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang program transmigrasi.

3. Jurnal yang ditulis oleh Andang Firmansyah, Superman, dan Gayuh Paluardi yang berjudul "*Pengalaman Transmigrasi di Indonesia (Studi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya)*".¹⁸ Penelitian ini

¹⁸ Andang Firmansyah, dkk. *Pengalaman Transmigrasi Di Indonesia (Studi Di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya)*. (Jurnal Historia Volume 6, Nomor 2, Tahun 2018). Hal. 379

membahas tentang pengalaman transmigrasi di Desa Olak-Olak, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Penelitian mengidentifikasi kelompok transmigrasi pertama yang datang ke Desa Olak-Olak antara tahun 1958-1959, sebagian besar berasal dari Jawa Tengah. Meskipun budaya Jawa masih kental, penelitian mencatat bahwa budaya tersebut mulai memudar pada generasi selanjutnya. Penelitian ini mengungkapkan pengalaman hidup para transmigran dalam membangun kehidupan baru di daerah hutan yang belum berkembang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti terletak pada lokasi penelitian, yang mana penelitian tersebut dilakukan di Desa Olak-Olak, Kecamatan Hulu, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, sedangkan penelitian saya dilakukan di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma.

4. Skripsi karya Mangir Anggoro Titiantoro, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang berjudul *“Program Transmigrasi Dan Kehidupan Warga*

*Transmigran Di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 1969-1998.*¹⁹ Skripsi ini mengkaji tiga pokok permasalahan, yaitu: (1) proses kedatangan masyarakat transmigran di Kelurahan Lempake, (2) pelaksanaan program transmigrasi, serta (3) keberhasilan, hambatan, dan upaya mengatasi hambatan dalam program tersebut. Program transmigrasi di Kalimantan Timur dimulai pada tahun 1954, dan sejak 1969 Kelurahan Lempake menjadi salah satu lokasi penempatan transmigran melalui program khusus bagi korban bencana alam. Program ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membentuk kepengurusan transmigran, mengembangkan usaha pertanian dan peternakan, serta membangun infrastruktur seperti bendungan untuk irigasi, pengendalian banjir, dan penyediaan air bersih. Meski menghadapi kendala seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi geografis, dan keterbatasan alat pertanian, para

¹⁹ Mangir Anggoro Titiantoro. *Program Transmigrasi Dan Kehidupan Warga Transmigran Di Kelurahan Lempake, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 1969-1998*. Skripsi,. (Universitas Diponegoro Semarang, 2019). Hal. xvi

transmigran menunjukkan ketangguhan (resiliensi) dalam menghadapi tantangan dan berhasil menciptakan kehidupan yang lebih baik di Kelurahan Lempake. Skripsi memiliki persamaan dengan yang saya teliti, yaitu sama-sama membahas tentang program transmigrasi. Hanya lokasi dan kurung waktu yang dibahas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti.

5. Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Gafar yang berjudul “*Sejarah Transmigrasi Penduduk Jawa Ke Desa Karyamukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Tahun 1976-2021*”.²⁰ Skripsi ini berjudul “Sejarah Transmigrasi Penduduk Jawa ke Desa Karyamukti, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala Tahun 1976–2021” dengan fokus pada tiga rumusan masalah: (1) bagaimana sejarah kedatangan masyarakat transmigran asal Jawa di Desa Karyamukti tahun 1976–2021, (2) bagaimana perkembangan penduduk transmigran selama periode

²⁰ Moh. Gafar. *Sejarah Transmigrasi Penduduk Jawa Ke Desa Karyamukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala Tahun 1976-2021*. Skripsi. (UIN DATOKARAMA PALU, 2023). Hal. xiii

tersebut, dan (3) bagaimana kondisi sosial, budaya, serta ekonomi masyarakat Jawa di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan transmigran di Desa Karyamukti dimulai pada tahun 1976 sebagai bagian dari program pemerintah PELITA II (1974–1979). Pada tahap awal, terdapat sekitar 500 kepala keluarga atau 2.441 jiwa yang ditempatkan di wilayah tersebut. Masyarakat Jawa menjadi kelompok dominan di Karyamukti, dan hingga kini budaya serta tradisi mereka masih terjaga berkat kesadaran masyarakat, peran lembaga adat, serta keberadaan sanggar seni budaya. Program pemerintah yang diterapkan sejak awal transmigrasi, seperti swadaya pangan dan paket pertanian, telah mendorong kemajuan Desa Karyamukti dalam berbagai bidang. Dampaknya terlihat pada perkembangan wilayah Kecamatan Dampelas, terutama dalam sektor pertanian, perdagangan, dan pembangunan ekonomi. Selain itu, kehadiran penduduk dari berbagai suku membawa perubahan sosial, menjadikan masyarakat yang sebelumnya homogen menjadi lebih heterogen, sekaligus

memperkuat semangat persatuan bangsa. Penelitian ini dilakukan di Desa Karyamukti pada tahun 1976-2021 sedangkan penelitian saya dilakukan di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo. Namun terdapat kesamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama membahas tentang program transmigrasi.

G. Landasan Teori

Landasan teori merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian ilmiah yang berperan sebagai dasar bagi penyusunan argumen atau hipotesis. Pada bagian ini, peneliti memaparkan berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran konteks penelitian, menjelaskan fenomena yang diteliti, serta memperlihatkan keterhubungan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, landasan teori menjadi pijakan bagi penulis dalam menyusun uraian dan informasi yang berkaitan dengan sejarah transmigrasi di

Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo. Untuk itu, terdapat beberapa landasan teori yang dipergunakan sebagai acuan penulisan ini, yakni:

1. Transmigrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah (pulau) yang berpenduduk padat ke daerah (pulau) lain yang berpenduduk jarang.²¹ Transmigrasi merupakan salah satu bentuk mobilitas penduduk yang telah lama berlangsung di Indonesia. Program ini mulai dilaksanakan sejak masa pemerintahan kolonial Belanda dengan sebutan kolonisasi, dan terus berlanjut hingga masa kini. Pada periode pemerintahan Hindia Belanda (1905–1941), tujuan utama program tersebut adalah untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa sekaligus memenuhi kebutuhan tenaga kerja di wilayah luar Jawa. Sementara itu, pada masa pendudukan Jepang (1942–1945), pelaksanaan transmigrasi lebih bersifat

²¹ Kbbi, <https://kbbi.web.id/transmigrasi> diakses pada 22 September 2025, pukul 19.03

paksaan, di mana penduduk dari Pulau Jawa dipindahkan ke berbagai daerah lain di Indonesia untuk dijadikan tenaga kerja demi kepentingan pemerintah Jepang.²²

Pada masa kemerdekaan hingga awal pemerintahan Orde Lama, kebijakan mengenai transmigrasi diatur melalui beberapa peraturan, antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 1958 tentang Pokok-Pokok Penyelenggaraan Transmigrasi, yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1959 dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 29 Tahun 1960. Berdasarkan ketentuan tersebut, tujuan utama pelaksanaan transmigrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat Indonesia, sekaligus memperkokoh rasa persatuan nasional serta keamanan negara. Sebagai tindak lanjut dari kebijakan tersebut, pada tahun 1965 pemerintah

²² Swasono dan Singarimbun. *Sepuluh Windu Transmigrasi Di Indonesia 1905- 1985*. (Jakarta; Penerbit Universitas Indonesia. 1986). Hal. 86

mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 1965 tentang Gerakan Nasional Transmigrasi. Peraturan ini menegaskan bahwa program transmigrasi tidak hanya bertujuan untuk pemerataan penduduk, tetapi juga untuk memperkuat pertahanan dan keamanan revolusi, serta mendorong pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam peningkatan produksi pangan. Memasuki masa Orde Baru, tujuan transmigrasi mengalami perluasan, tidak lagi semata-mata berorientasi pada aspek demografis, melainkan juga diarahkan untuk mendukung pembangunan nasional secara menyeluruh. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1972 tentang Transmigrasi, kebijakan umum transmigrasi bertujuan untuk mendorong terlaksananya Transmigrasi Swakarsa (spontan) secara teratur dan dalam jumlah besar. Sasaran pelaksanaannya meliputi:

- a) Peningkatan taraf hidup masyarakat,
- b) Pembangunan daerah,
- c) Pemerataan penyebaran penduduk,

- d) Pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia,
- e) Pemanfaatan sumber daya alam dan tenaga manusia secara optimal,
- f) Penguatan persatuan dan kesatuan bangsa, serta
- g) Peningkatan pertahanan dan keamanan nasional.

Dengan demikian, pada masa Orde Baru, transmigrasi tidak hanya menjadi instrumen pemerataan penduduk, tetapi juga berperan penting dalam pembangunan sosial-ekonomi, integrasi nasional, dan stabilitas keamanan negara..²³

a. Jenis-jenis transmigrasi

Transmigrasi dilakukan oleh beberapa atau banyak orang dengan berbagai macam tujuan yang berbeda-beda. Karena berbagai faktor yang berbeda inilah maka jenis-jenis transmigrasi juga

²³ Yulmardi. *Transmigrasi Di Provinsi Jambi (Kesejahteraan Dan Sebaran Permukiman Generasi Kedua Transmigran)*. (Purwokerto; CV. Pena Persada. 2019). Hal. 1

ada banyak. Berbagai jenis transmigrasi ini antara lain sebagai berikut:

1) Transmigrasi umum

Transmigrasi Umum merupakan jenis transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk membantu penduduk yang mengalami keterbatasan dalam memperoleh peluang kerja dan usaha di daerah asalnya.²⁴ Program ini muncul sebagai respons terhadap berbagai faktor pendorong dari wilayah asal penduduk, seperti minimnya lapangan pekerjaan, sempitnya lahan pertanian dan sumber daya alam, serta ketidakseimbangan jumlah penduduk antarwilayah.

Melalui program ini, pemerintah berupaya memberikan solusi pemerataan

²⁴ Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian

penduduk dan peningkatan kesejahteraan dengan memindahkan masyarakat ke wilayah baru yang memiliki potensi ekonomi lebih besar. Karena merupakan program yang sepenuhnya dikelola oleh pemerintah, seluruh biaya keberangkatan dan pemindahan transmigran ditanggung oleh negara, sehingga peserta transmigrasi dapat berpindah tanpa harus mengeluarkan biaya pribadi.

2) Transmigrasi swakarsa berbantuan

Transmigrasi swakarsa merupakan bentuk transmigrasi yang dilakukan secara spontan atas inisiatif masyarakat sendiri. Jenis transmigrasi ini terbagi menjadi dua, yaitu Transmigrasi Swakarsa Berbantuan dan Transmigrasi Swakarsa Mandiri.

Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB) adalah program transmigrasi yang

dirancang oleh pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah dengan melibatkan badan usaha sebagai mitra usaha bagi para transmigran. Program ini ditujukan bagi penduduk yang memiliki potensi untuk berkembang dan berwirausaha. Dalam pelaksanaannya, pemerintah bertindak sebagai penanggung jawab utama penyelenggaraan program sekaligus mewakili kepentingan para transmigran, sedangkan badan usaha berperan sebagai mitra kerja yang menjalin hubungan kemitraan dengan para peserta transmigrasi.²⁵

Kemitraan yang terjalin antara badan usaha dan transmigran didasarkan pada prinsip kesetaraan, keadilan, saling menguntungkan, serta keberlanjutan.

²⁵ Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian

Ketentuan lebih lanjut mengenai mekanisme kerja sama dan pola kemitraan ini diatur melalui Peraturan Menteri. Dalam pelaksanaannya, peserta transmigrasi jenis ini akan memperoleh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, termasuk pemahaman tentang nilai ekonomi, pengelolaan usaha, serta pentingnya akses perbankan dan kredit modal. Meskipun biaya pelaksanaan Transmigrasi Swakarsa Berbantuan tergolong tinggi, program ini dianggap sebagai bentuk investasi jangka panjang yang memberikan manfaat ekonomi signifikan. Umumnya, peserta yang mengikuti transmigrasi jenis ini adalah individu dengan potensi berkembang, memiliki kemampuan berusaha, dan telah mendapatkan

kesempatan bermitra dengan badan usaha di daerah tujuan transmigrasi.

3) Transmigrasi swakarsa mandiri

Transmigrasi Swakarsa Mandiri

merupakan jenis transmigrasi yang dilaksanakan atas inisiatif para calon transmigran sendiri dengan mendapat bimbingan, fasilitas, serta dukungan dari pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah, yang diperuntukkan bagi penduduk yang telah memiliki kemampuan untuk mandiri.²⁶ Transmigrasi Swakarsa Mandiri

merupakan jenis transmigrasi yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok masyarakat atas inisiatif sendiri, baik dengan bekerja sama maupun tanpa bekerja sama dengan badan usaha, namun tetap berada dalam bimbingan, pelayanan, dan

²⁶Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian

dukungan dari pemerintah. Apabila pelaksanaannya dilakukan melalui kemitraan dengan badan usaha, maka hak, kewajiban, serta mekanisme kerja sama antara pihak transmigran dan badan usaha dituangkan secara resmi dalam perjanjian kerja sama. Transmigrasi ini pada dasarnya merupakan inisiatif pribadi para transmigran yang memiliki kemampuan ekonomi dan keterampilan cukup, namun tetap mendapatkan arahan serta fasilitasi dari pemerintah. Peserta program ini umumnya adalah penduduk yang sudah mandiri dan berpotensi berkembang, tetapi ingin meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Selain itu, lokasi transmigrasi swakarsa mandiri biasanya berada di wilayah yang telah mengalami pembangunan sebelumnya, sehingga para

transmigran memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha dan kehidupannya secara berkelanjutan.

Itulah berbagai jenis transmigrasi yang terdapat di Indonesia. Perbedaan antarjenis transmigrasi dapat dilihat dari tujuan pelaksanaannya maupun dari sumber pembiayaannya. Meskipun sebagian besar merupakan program pemerintah, ada pula transmigrasi yang dilakukan atas inisiatif pribadi. Program transmigrasi sejatinya dirancang pemerintah dengan tujuan positif, namun masih banyak masyarakat yang kurang berminat atau belum menaruh perhatian serius terhadap pelaksanaannya.²⁷

²⁷ Mochammad harris. *Pengertian Transmigrasi: Tujuan, Sejarah, Jenis, Dampak Positif, dan Aspek Keberhasilan*. (Gramedia blog. 2019). https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-transmigrasi/?srsltid=AfmBOoqN8PZcq1gNU8Catd5WchsBcVNQ_V51POzYwHxt2YqascTdQW7Z

2. Transmigran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transmigran adalah orang yang berpindah dari satu pulau ke pulau yang lain.²⁸ Transmigran merupakan individu atau kelompok yang berpindah ke daerah lain dengan memperoleh bantuan dari pemerintah. Perpindahan ini dilakukan menuju wilayah yang dinilai memiliki potensi untuk meningkatkan taraf hidup mereka dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, dengan latar belakang faktor geografis, sosial, ekonomi, maupun politik.²⁹ Setiap warga negara Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi peserta program transmigrasi. Partisipasi tersebut bersifat sukarela dan harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Umumnya, transmigran terdiri atas kepala keluarga bersama anggota keluarganya. Namun, dalam kondisi tertentu, pemerintah dapat

²⁸ Kbbi. <https://kbbi.web.id/transmigran> , pukul 10.11 WIB

²⁹ Ririn Lestari. *Tingkat Adaptasi Masyarakat Transmigrasi di Kawasan Transmigrasi Saluandeang Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah*. (Skripsi, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar: 2021). Hal. 7.

memberikan pengecualian terhadap ketentuan tersebut. Ketentuan mengenai persyaratan dan pengecualian tersebut akan diatur lebih lanjut melalui Peraturan Menteri.³⁰

Menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian yang telah diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009, ditetapkan sejumlah persyaratan bagi calon transmigran, yaitu:

- a) Merupakan warga negara Indonesia,
- b) telah berkeluarga,
- c) berusia antara 18 hingga 50 tahun,
- d) belum pernah mengikuti program transmigrasi sebelumnya,
- e) memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP),
- f) memiliki Kartu Keluarga (KK),
- g) dalam kondisi fisik yang sehat,

³⁰ Undang-Undang Transmigrasi no 15 tahun 1997

- h) memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensi sumber daya di daerah tujuan, dan
- i) dinyatakan lulus dalam proses seleksi.³¹

3. Perubahan sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Para sosiolog memiliki pandangan yang beragam mengenai makna perubahan sosial. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perbedaan dalam menentukan ruang lingkup, batasan, dan aspek-aspek yang termasuk dalam perubahan sosial, sehingga sering menimbulkan kerancuan dalam penjelasannya. Untuk menghindari kekaburan tersebut, hal yang paling mendasar dan perlu dipahami terlebih dahulu adalah batasan serta definisi dari perubahan sosial itu sendiri.³²

³¹ Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian

³² Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. (Sanabil. Mataram. 2021). Hal. 97

William F. Ogburn dalam Moore (2002) menjelaskan bahwa perubahan sosial mencakup seluruh unsur kebudayaan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Ia menekankan bahwa unsur kebudayaan material memiliki pengaruh besar terhadap unsur nonmaterial. Secara umum, perubahan sosial diartikan sebagai pergeseran yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Selain itu, perubahan sosial juga dapat dipahami sebagai segala bentuk perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berdampak pada sistem sosial suatu masyarakat.³³

Menurut Wilbert Moore (1967:3), perubahan sosial merupakan pergeseran yang terjadi dalam struktur sosial, yaitu pola-pola perilaku dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Dalam pandangannya, perubahan sosial juga mencakup perubahan pada unsur-unsur yang

³³ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*. (Refika Aditama, Bandung, 2017). Hal. 245

mengekspresikan struktur tersebut, seperti norma, nilai, serta berbagai aspek kebudayaan. Karl Mannheim menjelaskan mengenai inti dari suatu perubahan. Ia mengungkapkan bahwa:

“changing community is not determined by a set of unshakable commands, but is engaged in a permanent search for new norms to express change experiences. The content of conscience is accordingly not determined by explicit and rule but is continuously shaping itself a new”³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inti dari perubahan dalam masyarakat terletak pada pergeseran norma-norma sosial. Pergantian norma lama dan pembentukan norma baru merupakan bagian penting dari upaya menjaga keutuhan kehidupan bersama. Namun, proses perubahan ini sering kali menimbulkan disintegrasi di berbagai bidang. Oleh karena itu, demi tercapainya

³⁴Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. (Penerbit Rineka Cipta: Jakarta. 2001). Hal. 248

kemajuan, diperlukan proses reintegrasi, yaitu penyesuaian kembali tatanan kehidupan sosial agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang baru, di mana norma-norma yang lebih relevan akan menjadi dasar pengikat bagi masyarakat yang lebih modern dan luas.³⁵

Perubahan sosial dapat dipahami sebagai proses perubahan yang terjadi di dalam suatu sistem sosial. Secara sederhana, perubahan ini terlihat dari adanya perbedaan kondisi sistem sosial pada waktu yang berbeda. Dalam konsep dasarnya, perubahan sosial mencakup tiga hal penting: pertama, kajian terhadap perbedaan yang muncul; kedua, penelitian dilakukan pada waktu yang berbeda; dan ketiga, pengamatan dilakukan pada sistem sosial yang sama. Artinya, studi tentang perubahan sosial selalu melibatkan dimensi ruang dan waktu ruang berkaitan dengan lokasi atau

³⁵ Susanto, Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Penerbit Putra Bardin: Yogyakarta. 1999). Hal. 160

wilayah terjadinya perubahan, sedangkan waktu berkaitan dengan konteks sejarah serta kondisi yang memengaruhi perubahan di wilayah tersebut.³⁶

Budaya dan masyarakat bersifat dinamis, selalu bergerak dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa struktur budaya dan tatanan sosial masyarakat senantiasa berkembang menuju bentuk-bentuk baru. Perubahan tersebut bisa terjadi dalam lingkup satu masyarakat, misalnya ketika terjadi kudeta yang menghasilkan pemerintahan baru, maupun dalam skala yang lebih luas, seperti dampak globalisasi yang menghadirkan restoran cepat saji atau pusat perbelanjaan modern di wilayah yang sebelumnya belum mengenalnya.³⁷

³⁶ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011). Hal. 2

³⁷ Ibrahim Ikma Edrisy, Dkk. *Pengantar Sosiologi*. (Pusaka Media, Bandar Lampung, 2022). Hal. 61

Setiap kelompok manusia dalam menjalani kehidupan berkelompok pastinya mengalami perubahan sosial. Perubahan yang ada di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan pada masyarakat di dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat-masyarakat lain.³⁸

b. Ruang Lingkup Perubahan Sosial

Ruang lingkup perubahan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial merupakan segala bentuk perubahan yang terjadi pada

³⁸ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*. (Refika Aditama, Bandung 2017). Hal. 245

lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berdampak pada sistem sosial suatu masyarakat. Perubahan ini juga meliputi pergeseran nilai-nilai, sikap, serta perilaku yang muncul di antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.³⁹

Lingkup (studi) perubahan sosial menjadi sangat luas, karena terkait dengan perubahan-perubahan aspek sosial. Oleh karena itu, setiap kajian perubahan sosial perlu membatasi dan memfokuskan pada aspek perubahan tertentu pada masyarakat.⁴⁰

Perubahan sosial dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, hukum, maupun teknologi. Namun, dalam beberapa kasus, perubahan tersebut hanya terjadi pada bidang tertentu dan dalam lingkup yang terbatas. Contohnya, perubahan di bidang

³⁹ Seokanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Penerbit Rajawali Press: Jakarta, 1999). Hal. 99

⁴⁰ Agus Suryono. *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*. (PT. Bumi Aksara, Jakarta Timur, 2019). Hal. 27

pendidikan yang baru menyentuh aspek norma dan nilai, tetapi belum memengaruhi perilaku masyarakat secara langsung. Perilaku sosial sendiri dapat berubah pada level individu, kelompok kecil, hingga kelompok masyarakat yang lebih besar. Selain itu, perubahan dalam satu bidang juga dapat meluas dampaknya, seperti munculnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya upaya pelestarian lingkungan.⁴¹

c. Faktor-Faktor Perubahan Sosial

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964:489) mengatakan, bahwa secara umum penyebab dari perubahan sosial dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri; dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

⁴¹ Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. (Sanabil. Mataram. 2021). Hal. 99

1) Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

a) Perkembangan ilmu pengetahuan

Kemajuan ilmu pengetahuan mendorong lahirnya berbagai penemuan baru. Terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan inovasi atau menemukan hal baru, di antaranya: (1) kesadaran individu terhadap pentingnya saling ketergantungan dalam kehidupan sosial, (2) kemampuan dan kompetensi para ahli dalam suatu kebudayaan, serta (3) adanya dorongan atau motivasi yang menumbuhkan kreativitas dalam masyarakat.

Kurangnya pendidikan dan informasi dapat menjadi penghambat perubahan sosial karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan ataupun

keterampilan yang diperlukan guna memahami serta beradaptasi terhadap perubahan. Masyarakat yang kurang terdidik cenderung lebih sulit menerima ide-ide baru maupun perubahan sosial progresif.⁴² Terbatasnya akses pendidikan berkualitas dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi, serta menghambat mobilitas sosial.⁴³

b) Faktor Jumlah Penduduk

Perubahan demografis, meliputi pertumbuhan penduduk, penurunan angka kelahiran, migrasi, maupun perubahan struktur usia, merupakan salah satu pendorong utama perubahan sosial. Pertumbuhan penduduk yang pesat, misalnya, memicu tekanan pada sumber

⁴² Slamet Budiyo dan Haerullah. *Dampak Teknologi Terhadap Pembelajaran Di Abad 21*. (Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Volume 4, Nomor 3, 2024). Hal. 15

⁴³ Oman Sukmana, Dkk. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta, 2024). Hal.15

daya alam, meningkatkan persaingan ekonomi, serta mendorong urbanisasi. Tekanan ini dapat mengakibatkan perubahan dalam struktur sosial, seperti munculnya kelas-kelas sosial baru, peningkatan ketimpangan, dan perubahan dalam pola interaksi sosial.⁴⁴

Faktor penduduk, perubahan pada jumlah, komposisi dan distribusi penduduk dapat mempengaruhi budaya dan struktur sosial. Bertambahnya penduduk suatu daerah, dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan.⁴⁵

⁴⁴ Oman Sukmana, Dkk. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta, 2024). Hal.11

⁴⁵ Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. (Sanabil. Mataram. 2021). Hal.

c) Faktor Pertentangan dan Pemberontakan.

Pertentangan atau konflik yang terjadi dalam aspek nilai, norma, politik, etnis, maupun agama dapat memicu terjadinya perubahan sosial dalam skala luas. Ketika individu mulai menolak atau menentang nilai-nilai, norma, serta adat istiadat yang telah lama berlaku, dan kemudian beralih kepada sistem nilai atau kebiasaan baru, maka perubahan sosial pun akan muncul sebagai akibat dari pergeseran tersebut.⁴⁶

Konflik sosial, baik bersifat internal maupun eksternal, dapat menjadi katalisator perubahan sosial yang signifikan. Konflik bisa menguatkan solidaritas, mendorong inovasi institusional, hingga mengubah keseimbangan kekuasaan dalam masyarakat. Konflik antarkelas, etnis, agama, atau

⁴⁶ Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. (Sanabil. Mataram. 2021). Hal.

kelompok kepentingan lainnya juga bisa memicu perubahan dalam struktur sosial, sistem politik, dan kebijakan publik. Selain itu, mungkin saja turut memicu perubahan nilai dan norma sosial, seperti peningkatan kesadaran akan hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keadilan sosial.⁴⁷

2). Perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

a. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Faktor kebudayaan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan dalam masyarakat. Perubahan pada unsur-unsur budaya sering kali berpengaruh terhadap bentuk serta pola hubungan sosial di dalamnya. Namun, perubahan sosial tidak hanya muncul akibat dinamika budaya internal masyarakat, tetapi juga dapat dipicu oleh masuknya pengaruh

⁴⁷ Oman Sukmana, Dkk. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta, 2024). Hal.12

budaya dari luar atau dari masyarakat sekitarnya.⁴⁸ Difusi budaya, yang merujuk pada penyebaran ide, nilai, norma, dan praktik budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain, merupakan sumber utama perubahan sosial. Difusi budaya terjadi melalui berbagai saluran, termasuk perdagangan, migrasi, media massa, dan teknologi informasi.⁴⁹

Ada kemungkinan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat tidak selalu dipengaruhi oleh perubahan budaya dari masyarakat lain atau budaya yang berbeda. Namun, interaksi antarbudaya dapat menimbulkan beberapa bentuk perubahan sosial, antara lain: (a) dua kebudayaan hidup berdampingan dan

⁴⁸ Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. (Sanabil. Mataram. 2021). Hal. 103

⁴⁹ Oman Sukmana, Dkk. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta, 2024). Hal.14

menyatu menjadi satu kesatuan, (b) salah satu kebudayaan melemah atau memudar akibat dominasi budaya lainnya, dan (c) kedua kebudayaan saling melebur hingga melahirkan budaya baru sebagai hasil dari proses saling memengaruhi.

b. Peperangan

Peperangan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, serupa dengan dampak yang muncul akibat pemberontakan atau konflik sosial. Namun, pengaruh negatif dari peperangan cenderung lebih besar karena penggunaan perlengkapan perang yang umumnya lebih modern dan destruktif.⁵⁰ Peristiwa peperangan, baik perang saudara maupun peran antarnegara dapat menyebabkan

⁵⁰ Baharuddin. *Pengantar Sosiologi*. (Sanabil. Mataram. 2021). Hal. 103

perubahan, karena pihak yang menang dapat memaksakan ideology dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.⁵¹

H. Metode Penelitian

Setiap bidang ilmu pengetahuan memiliki seperangkat aturan dan pedoman yang berfungsi untuk memastikan ketepatan hasilnya. Kumpulan aturan dan pedoman yang kompleks tersebut disebut dengan metode atau teknik. Metode sendiri berarti cara atau langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis.⁵² Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan membangun pengetahuan berdasarkan sudut pandang konstruktivis seperti makna yang muncul dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, serta latar historis dengan tujuan merumuskan teori atau pola tertentu. Selain itu, pendekatan ini juga dapat berlandaskan pada perspektif partisipatoris, yang berfokus pada isu-isu politik, kolaborasi, serta upaya

⁵¹ Nanang Martono. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta. 2011). Hal. 2

⁵² Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Satya Historika, Bandung. 2020). Hal. 1

perubahan sosial atau merupakan perpaduan dari keduanya.⁵³ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti membangun pengetahuan melalui proses interpretasi yang didasarkan pada beragam perspektif serta informasi faktual dari subjek penelitian. Untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut, peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber data seperti hasil observasi, wawancara, pengalaman pribadi, maupun catatan historis.⁵⁴ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman-pengalaman luar biasa yang dialami oleh individu terkait suatu konsep tertentu. Jenis penelitian ini dapat berfokus pada pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa unik yang tidak dialami oleh orang lain, atau dapat pula meneliti fenomena yang dialami secara bersama oleh sekelompok

⁵³ Feni Rita Fiantika, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang. 2022). Hal. 4

⁵⁴ Feny Rita Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang. 2022). Hal. 4

individu.⁵⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, pendekatan kawasan, dan pendekatan sosial. Untuk mengetahui langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara rinci, berikut uraiannya:

1. Heuristik

Secara etimologis, istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan. Secara umum, heuristik dapat dipahami sebagai suatu metode atau ilmu yang berkaitan dengan proses menemukan hal baru atau solusi untuk memecahkan suatu permasalahan.⁵⁶ Dalam konteks penelitian, heuristik merupakan langkah pengumpulan sumber-sumber data secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap sejarah yang akan diteliti.⁵⁷

⁵⁵ Feny Rita Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang. 2022). Hal. 10

⁵⁶ Feny Rita Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT. Global Eksekutif Teknologi. Padang. 2022). Hal. 10

⁵⁷ M. Dien Madjid Dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. (Prenada Media Grup. Jakarta. 2014). Hal. 219

Teknik pengumpulan data pada tahap heuristik yaitu dengan melakukan observasi. Teknik observasi adalah salah satu cara pengumpulan informasi mengenai objek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi. Teknik observasi dilakukan dengan wawancara singkat dan pengamatan secara langsung dan mengetahui petunjuk sisa adanya transmigran Suku Jawa dan Suku Sunda di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari Mulyo. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menggali berbagai informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pendapat, dan interpretasi individu terhadap situasi atau fenomena tertentu.⁵⁸ Dalam proses pengumpulan data, penelitian sejarah memiliki dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

⁵⁸ Bambang Arianto, Rani. *Teknik Wawancara Dalam Metode Penelitian Kualitatif*. (Borneo Novelty Publishing, Kalimantan Timur. 2024). Hal. 3

Sumber primer dalam penelitian sejarah merupakan data yang berasal langsung dari saksi mata suatu peristiwa. Sumber ini dapat berupa dokumen seperti notulen rapat, daftar anggota organisasi, serta arsip laporan dari lembaga pemerintah atau organisasi masyarakat. Adapun sumber lisan yang tergolong primer adalah hasil wawancara langsung dengan individu yang terlibat atau menyaksikan peristiwa tersebut secara langsung.⁵⁹ Sumber primer yang akan saya gunakan merupakan wawancara dengan para tokoh yang terlibat langsung pada proses transmigrasi, ketua adat, dan masyarakat yang bersangkutan dengan perekonomian desa diantaranya:

Tabel 01. Sumber Primer

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Keterangan
1.	Arsip Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	-	-	Arsip Data Penduduk Jawa Program Transmigrasi

⁵⁹ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Penerbit Ombak, Yogyakarta. 2011). Hal. 102

				Tahun 1950-1983
2.	Arsip KTP	-	-	KTP Milik Bapak Karmo Suwito Saat Sudah Menetap Di Desa Bukit Peninjauan II Tahun 1981
3.	Arsip KTP	-	-	KTP Milik Ibu Sukarmi Sesudah Menetap Di Desa Bukit Peninjauan II Tahun 1981
4.	Arsip Pembentukan KUD Desa Bukit Peninjauan II	-	-	Arsip Berisi Pembentukan Koperasi Unit Desa Desa Bukit Peninjauan II Tahun 1978
5.	Arsip Pendaftaran	-	-	Surat Pendaftaran

	Transmigrasi			Transmigrasi Dari Provinsi Jawa Tengah Milik Bapak Karmo Suwito
6.	Sudino	Laki-laki	76 tahun	Kepala Desa Sari Mulyo Periode 1986- 2006
7.	Suparman	Laki-laki	56 tahun	Kepala desa Desa Sari Mulyo periode 2006-sekarang
8.	Sukarmi	Perempuan	70 tahun	Transmigran angkatan kedua asal Klaten Jawa Tengah tahun 1973
9.	Mbah Roto	Laki-laki	78 tahun	Transmigran angkatan pertama asal Klaten Jawa Tengah tahun 1973
10.	Karmo	Laki-laki	80	Transmigran

	Suwito		tahun	angkatan kedua asal Klaten Jawa Tengah tahun 1973
11.	Mardi	Laki-laki	79 tahun	Transmigran angkatan pertama asal Jawa Tengah tahun 1973
12.	Hasan	Laki-laki	59 tahun	Transmigran angkatan ketiga asal Banyumas, Jawa Tengah
13.	Umiati	Perempuan	57 tahun	Transmigran angkatan ketiga asal Banyumas Jawa Tengah
14.	Rasem	Perempuan	59 tahun	Transmigran angkatan ketiga asal Banyumas Jawa Tengah

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang informasinya diperoleh bukan dari pelaku langsung suatu peristiwa, melainkan dari orang lain. Perlu dibedakan antara sumber sekunder dan sumber kontemporer (sumber yang sezaman). Secara sederhana, sumber sekunder berasal dari pihak yang tidak hidup pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Jenis sumber ini biasanya sudah melalui proses pengolahan atau interpretasi terlebih dahulu, seperti buku, artikel hasil penelitian mengenai suatu peristiwa, atau keterangan dari seseorang yang hanya mendengar kisahnya dari pelaku sejarah secara tidak langsung.⁶⁰ Sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa jurnal-jurnal, skripsi, serta buku-buku yang berkaitan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini. Ada juga arsip-arsip desa berupa profil desa dan sejarah desa. Diantaranya adalah buku yang ditulis oleh Yulia Rahma Fitriana dan teman-teman dengan judul “Transmorfasi Kebijakan

⁶⁰ Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Satya Historika, Bandung. 2020).
Hal. 26

Agraria Dan Transmigrasi Di Indonesia”, jurnal karya Lindayanti yang berjudul “Menuju Tanah Harapan: Kolonisasi Orang Jawa Di Bengkulu”, skripsi karya Sagita Oktavia yang berjudul “Migrasi Masyarakat Suku Jawa Dan Suku Sunda Sebagai Penambang Emas Di Lebong Tandai Bengkulu Tahun 1908-1942”, dan masih banyak lagi buku yang dijadikan sumber sekunder.

2. Kritik sumber/verifikasi

Setelah berbagai sumber sejarah berhasil dikumpulkan sesuai kategorinya, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau yang biasa disebut kritik sumber, yaitu proses untuk menilai keaslian dan keabsahan sumber tersebut.⁶¹ Tahap kritik merupakan proses pemeriksaan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk menyingkirkan data yang tidak asli atau tidak valid. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik perlu diuji keotentikan dan keabsahannya melalui proses kritik ini.

⁶¹ Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2011). Hal. 105

Tahap penelaahan sumber memiliki dua aspek utama, yaitu aspek eksternal dan aspek internal. Oleh karena itu, kritik sumber juga dibagi menjadi dua jenis: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal berfokus pada keaslian sumber dengan mempertanyakan apakah sumber tersebut benar-benar sesuai dengan yang dimaksud, apakah masih dalam bentuk asli atau merupakan salinan, serta apakah isinya masih utuh atau telah mengalami perubahan. Melalui analisis ini, peneliti dapat memastikan keotentikan sumber. Sementara itu, kritik internal berkaitan dengan tingkat kepercayaan terhadap isi sumber, yakni menilai sejauh mana keterangan yang diberikan dapat dipercaya, sehingga diperoleh sumber yang kredibel dan dapat dijadikan dasar penelitian.

Dalam proses ini, saya harus mengkritik setiap data atau sumber sejarah yang telah saya dapatkan. Saya harus memastikan bahwa semua data atau sumber yang didapat, itu semua bisa dipercaya dan bisa dibuktikan keotentitasnya. Narasumber yang akan diwawancarai haruslah sesuai

dengan kriteria dari sumber primer dari kejadian masa lampau. Dalam hal ini narasumber yang akan saya wawancarai sangat berperan penting dalam penelitian ini dikarenakan narasumber tersebut pelaku sejarah transmigrasi di Desa Bukit Peninjauan II dan Desa Sari mulyo. Begitu pula dokumen-dokumen dan arsip-arsip tentang transmigrasi yang saya dapatkan di Dinas Tenaga Kerja dan Tranmigrasi Provinsi Bengkulu harus saya verifikasi terlebih dahulu apakah ini bisa dijadikan sebagai sumber primer dari penelitian ini. Data sekunder dari penelitian ini juga harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum menjadikan sumber tersebut sebagai acuan bagi penulisan penelitian ini. Data sekunder tersebut harus dikritik secara intern dan ekstern. Data sekunder yang dikritik secara intern harus dikaji bagaimana isi dari sumber tersebut apakah sesuai dengan sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kritik ekstern yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menekankan sumber primer dari Dinas Tenaga Kerja dan

Transmigrasi adalah peneliti memastikan bahwa sumber itu berbahan dasar kertas pada tahun tersebut, dengan warna kuning kecoklatan. Arsip tersebut memuat program transmigrasi dari tahun 1950-1983. Dalam kritik intern, peneliti mengkritik isi dari arsip tersebut. Peneliti juga mencocokkan data tersebut dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Dapat diketahui isi dalam arsip dinas tenaga kerja dan transmigrasi sama dengan hasil wawancara dari narasumber yaitu memuat berapa kartu keluarga yang diberangkatkan dan dari daerah mana mereka datang. Ada 450 Kartu Keluarga yang diberangkatkan dalam data arsip dinas tenaga kerja dan transmigrasi, hal ini sama seperti yang disampaikan oleh narasumber seperti Bapak Sudino.

Kritik sumber selanjutnya mengkritik sumber primer berupa KTP milik bapak Karmo Suwito. Kritik ekstern terhadap arsip KTP milik Bapak Karmo diamati gaya tulis pada KTP tersebut. Kritik ekstern terhadap arsip KTP dilakukan dengan mengamati bahan atau material, tahun pembuatan, lokasi pembuatan dan hal yang berkaitan

dengan fisik KTP. Berdasarkan kritik ekstern yang dilakukan, ditemukan bahwa KTP tersebut berbahan dasar kertas pada tahun 1980-an dengan penulisan menggunakan mesin ketik. Kondisi KTP sudah mulai sobek pinggirannya karena disimpan di plastik bersama dengan KTP milik istrinya. Selain dilakukan kritik eksternal, juga dilakukan kritik intern terhadap arsip KTP tersebut. Kritik intern dilakukan dengan mengamati isi dari KTP tersebut. Berdasarkan pengamatan terhadap isi KTP, dapat diketahui bahwa KTP tersebut milik bapak Karmo Suwito, dibuat pada tahun 1981 di Desa Bukit Peninjauan II. Hal ini membuktikan bahwa bapak Karmo Suwito memanglah pelaku sejarah transmigrasi di desa Bukit Peninjauan II.

3. Interpretasi

Interpretasi sebetulnya berasal dari kata *interpretation* yang berarti suatu penjelasan yang diberikan melalui penafsiran.⁶² Interpretasi adalah proses penafsiran data dan fakta sejarah yang telah diperoleh dari hasil kritik sumber-

⁶² Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Penerbit Ombak, Jakarta. 2011). Hal. 115

sumber sejarah. Interpretasi fakta sejarah harus dilakukan dengan obyektif, logis, rasional, dan ilmiah. Interpretasi sering disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam melakukan interpretasi, peneliti harus memperhatikan konteks ruang dan waktu dari peristiwa sejarah yang diteliti. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah tersebut, seperti aspek politik, ekonomi, sosial budaya, agama, militer, dan lain-lain.

Dalam buku Metodologi Sejarah (1994) karya Kuntowijoyo, dijelaskan bahwa interpretasi sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu interpretasi analitis dan interpretasi sintetis. Interpretasi analitis merupakan upaya untuk menguraikan serta menjelaskan fakta-fakta sejarah secara detail dan mendalam, sedangkan interpretasi sintetis adalah proses menggabungkan berbagai fakta sejarah tersebut menjadi satu kesatuan yang menyeluruh dan bermakna.

Dalam tahap ini, saya harus menguraikan sumber yang sudah diverifikasi menjadi cerita sejarah. Dalam tahap

interpretasi dilakukan penguraian sejarah Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo, kondisi sosial budaya dan ekonomi desa, serta penguraian tentang proses terjadinya transmigrasi di daerah tersebut. Dalam tahap ini juga kami akan menguraikan bagaimana peran transmigran dalam mengembangkan perekonomian desa dan bagaimana para transmigran menyatukan perbedaan suku dan budaya di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo. Dalam peng-interpretasi-an, peneliti menggunakan teori perubahan sosial untuk menjelaskan secara rinci tentang perkembangan yang terjadi dalam masyarakat transmigrasi baik dalam segi ekonomi, budaya, dan pendidikan. Setelah menafsirkan dari sumber sejarah, dapat diketahui sebelum melakukan program transmigrasi, masyarakat Suku Jawa dan Suku Sunda memiliki perekonomian yang sulit di Pulau Jawa. Namun, setelah melakukan program transmigrasi, mereka bisa memiliki lahan persawahan sendiri dan juga rumah tinggal mereka sudah tidak menumpang dengan orang tua. Dalam segi ekonomi pun pada awal program transmigrasi

mereka masih susah. Tidak jarang lahan persawahan mereka mengalami gagal panen akibat banjir maupun dimakan hewan liar. Kini masyarakat transmigrasi sudah memiliki perkebunan sawit maupun persawahan padi yang bias disewakan kepada masyarakat pendatang. Dari segi budaya, budaya yang mereka bawa mengalami perkembangan pesat. Namun sayangnya setelah para para tetua masyarakat transmigrasi banyak yang meninggal, budaya yang mereka bawa mengalami penurunan.

4. Historiografi

Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyam paikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Di sini kita pada persoalan kemahiran mengarang (*art of writing*).⁶³ Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan atau pelaporan

⁶³ Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Satya Historika, Bandung. 20200. Hal. 123

hasil penelitian. Seperti halnya laporan ilmiah pada umumnya, penulisan hasil penelitian sejarah harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang seluruh proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga pencapaian akhir. Melalui dokumen sejarah, dapat diketahui apakah penelitian dilakukan dengan metode yang tepat serta apakah data dan sumber yang digunakan benar-benar mendukung dan dapat dipercaya. Dengan demikian, proses penulisan ini menjadi sarana untuk menilai kualitas penelitian sejarah tersebut. Pada tahap historiografi, peneliti menyusun hasil pemahaman dan interpretasinya terhadap fakta-fakta sejarah dalam bentuk analisis naratif-deskriptif yang runtut, logis, menarik, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penulisan historiografi, peneliti juga perlu memperhatikan unsur-unsur penting seperti struktur tulisan, gaya bahasa, sistematika penulisan, teknik pengutipan, serta penyusunan daftar pustaka.

Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian sejarah yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti

buku, artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, film, dan lain-lain. Secara umum, historiografi merupakan fase terakhir dari beberapa fase yang dilakukan oleh peneliti sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.⁶⁴

Pada tahap inilah, penulisan sejarah transmigrasi di Desa Bukit peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo dilakukan. Setelah saya melakukan penafsiran pada sumber sejarah, penulisan semua data yang telah saya dapatkan akan saya tulis dalam bentuk karya ilmiah. Di sini saya akan menuliskan menjadi beberapa bab, yaitu Bab I menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II menguraikan tentang deskripsi wilayah penelitian, sejarah desa, letak geografisnya, kondisi budaya dan ekonomi desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo. Pada bab III, akan menguraikan tentang sejarah

⁶⁴ M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta, Prenada Media Group. 2014). Hal. 231

transmigrasi di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo, serta bagaimana tantangan yang dihadapi para transmigran dalam menghadapi budaya yang berbeda dengan budaya mereka dan konflik yang terjadi saat mereka tiba di lokasi penempatan hingga menjalin kharmonisan berkeluarga hingga saat ini. Pada bab IV, akan menguraikan tentang perkembangan yang terjadi pada masyarakat transmigrasi dalam segi ekonomi, budaya, dan pendidikan. Pada bab terakhir akan dituliskan kesimpulan dan saran-saran yang akan saya tuliskan guna untuk memperbaiki penulisan karya ilmiah saya berikutnya.

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan, penulis akan memberikan gambaran sistematika penulisan sebagai berikut: pada BAB I Pendahuluan, akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Kemudian pada BAB II, merupakan deskripsi wilayah, akan

membahas mengenai sejarah desa, letak geografis, kondisi budaya dan perekonomian baik di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo. Lalu pada BAB III akan membahas Hasil dari rumusan masalah pertama dan Pembahasan. Bab ini membahas mengenai proses pelaksanaan transmigrasi di Desa Bukit Peninjauan II, dan Desa Sari Mulyo. Kemudian pada BAB IV akan menjawab rumusan masalah kedua dan juga pembahasannya. Bab ini membahas tentang perkembangan yang terjadi pada masyarakat transmigrasi selama berada di wilayah transmigrasi baik secara budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Pada BAB IV akan berisi tentang penutup, yakni berisi kesimpulan, dan saran.

